

# Intelektual dan Sosialisme

Oleh: F. A. Hayek

**[Pengantar.** Melalui artikel ini\* kita mencoba memahami para intelektual dan peran penting yang mereka mainkan dalam mempopulerkan gagasan. Tulisan seorang pemikir/ekonom besar abad lalu, yaitu Friedrich August von Hayek, mencoba menjelaskan mengapa para intelektual cenderung tertarik pada sosialisme.

*Hayek adalah seorang ekonom liberal-klasik mazhab Austria yang juga banyak menulis tentang masalah-masalah hukum, psikologi, dan politik. Ia dikenal atas pikirannya yang agak rumit dan gaya penuturannya yang panjang dan "menantang". Bahasa ibunya adalah Jerman; di paruh terakhir kehidupannya ia baru menuliskan karya-karyanya dalam bahasa Inggris.*

Jurnal Akal & Kehendak mencoba mengatasi tantangan linguistik dan stilistika dengan menerjemahkan artikel yang ditulis Hayek pada tahun 1949 dengan judul asli *The Intellectuals and Socialism*, ke dalam bahasa Indonesia secara lengkap, dan sedapat mungkin mempertahankan gaya aslinya, yaitu gaya Hayek. Salam, Editor]

**D**i semua negara yang demokratis, terutama di Amerika Serikat, ada keyakinan yang kuat dan mengemuka bahwa pengaruh kelompok intelektual terhadap politik tidak signifikan. Tanpa keraguan, memang benar, begitulah kekuatan kelompok intelektual dalam mempengaruhi berbagai keputusan melalui opini-opini mereka yang asing pada suatu momen, dan memang sejauh itulah tingkat pengaruh mereka pada suara populer terhadap pertanyaan-pertanyaan di mana pandangan mereka berbeda dari pandangan massa. Namun dalam periode yang lebih panjang pengaruh kelompok intelektual di negara-

negara tersebut mungkin belum pernah sebesar saat ini. Kekuatan ini mereka kerahkan melalui pembentukan opini publik.

Yang cukup menarik dari sudut pandang sejarah saat ini adalah bahwa kekuatan yang menentukan dari para dealer profesional pemasar gagasan-bekas ini masih belum disadari secara umum. Selama seratus tahun terakhir perkembangan politik di Dunia Barat memberi contoh yang paling jelas. Sosialisme tidak pernah, di manapun, bermula sebagai gerakan kelas pekerja. Dia tentu saja bukan obat yang jelas bagi keburukan yang gamblang yang harus dituntut oleh kepentingan kelas tersebut. Dia adalah hasil konstruksi para teoritis, yang telah menurunkannya dari kecenderungan tertentu dari pikiran abstrak yang telah sejak lama hanya dikenal oleh kelompok intelektual; dan perlu upaya panjang dari kelompok intelektual tersebut sebelum kelas-kelas pekerja dapat terbujuk untuk mengadopsinya sebagai program mereka.

Di setiap negara yang telah bergerak menuju sosialisme, fase pembangunan di mana pengaruh sosialisme menentukan politik, telah didahului bertahun-tahun sebelumnya oleh periode di mana ideal-ideal sosialis mengatur pemikiran kelompok intelektual yang lebih aktif. Di Jerman tahap ini telah tercapai menjelang akhir abad lalu; di Inggris dan Prancis, pada sekitar Perang Dunia pertama. Bagi pengamat yang kasual akan tampak sepertinya Amerika Serikat telah mencapai tahap tersebut setelah Perang Dunia kedua dan bahwa daya tarik sistem ekonomi terencana dan terarah kini sama kuatnya di antara kelompok intelektual Amerika dengan sesama sejawat mereka di Jerman atau Inggris. Pengalaman menunjukkan bahwa, begitu fase ini dicapai, hanya masalah waktu saja hingga pandangan-pandangan yang kini dianut kelompok intelektual akan menjadi kekuatan yang mengendalikan politik.

Karakter dari proses bagaimana pandangan kelompok intelektual mempengaruhi politik hari esok oleh karena itu menjadi lebih dari sekadar kepentingan akademis. Apakah kita hendak meramalkan saja atau ingin mempengaruhi jalannya suatu peristiwa, ini adalah sebuah faktor yang nilai pentingnya jauh lebih besar daripada yang umumnya dipahami. Apa yang bagi pengamat kontemporer terlihat

---

\* Dari *The University of Chicago Law Review* (Spring 1949), hal. 417-420, 421-423, 425-433, atas ijin penulis dan penerbitnya, The University of Chicago Press; George B. de Huszar ed., *The Intellectuals: A Controversial Portrait* (Glencoe, Illinois: the Free Press, 1960) hal. 371-84. Terjemahan dan hak cipta versi Indonesia © 2007, Sukasah Syahdan, *Jurnal A&K*, Sanctuary Publishing.)

seperti pengumpulan konflik berbagai kepentingan seringkali telah diputuskan jauh sebelumnya dalam pertarungan ide-ide yang terbatas pada sejumlah lingkaran sempit saja. Namun demikian, secara cukup paradoks, umumnya hanya partai-partai Kiri saja yang telah melakukan hampir segala hal dalam menyebarkan keyakinan mereka bahwa kekuatan numerikal dari kepentingan material yang bertentangan-lah yang menentukan isu-isu politik, sementara dalam praktiknya partai-partai yang sama ini telah secara teratur dapat bertindak seolah mereka memahami posisi kunci yang dimainkan kelompok intelektual. Apakah sesuai rancangan ataukah digerakkan oleh kekuatan keadaan, mereka selalu mengarahkan daya-upaya utama mereka untuk mendapatkan dukungan dari “elit” ini, sedangkan kelompok-kelompok yang lebih konservatif juga telah bertindak, meski secara teratur namun gagal, berdasarkan pandangan yang lebih naif mengenai demokrasi massa dan biasanya gagal dalam upaya mereka yang diarahkan secara langsung untuk merangkul dan membujuk pemilih individual.

Namun demikian, istilah “kelompok intelektual” tidak seketika menyampaikan gambaran yang benar tentang satu kelas besar yang sedang kita acui ini; kenyataan bahwa kita tidak memiliki istilah lain yang dengan lebih baik dapat memerikan mereka yang kita sebut sebagai para dealers ide-ide bekas sama sekali bukanlah alasan mengapa kekuasaan mereka tidak dipahami. Bahkan mereka yang memakai kata “intelektual” terutama untuk tujuan abusif masih cenderung menahan diri di hadapan banyak orang yang, tidak diragukan lagi, menjalankan fungsi karakteristik tersebut. Yang dianggap kelompok intelektual di sini bukanlah para pemikir orisinal, para ilmuwan ataupun para pakar di bidang pemikiran tertentu. Seorang intelektual biasanya tidak perlu menjadi salah satu dari mereka: seorang intelektual tidak perlu memiliki pengetahuan khusus, juga bahkan tidak perlu cerdas, untuk dapat menjalankan perannya sebagai perantara dalam hal penyebaran gagasan. Kualifikasi yang diperlukan untuk tugasnya adalah sekisaran luas permasalahan yang dapat ia kemukakan atau tuliskan, serta dimilikinya posisi atau kebiasaan yang membuatnya dapat berkenalan dengan gagasan-gagasan baru lebih awal daripada mereka yang menjadi target pembicaraannya.

Hingga semua profesi dan aktivitas kelompok ini mulai dituliskan ke dalam sebuah daftar, tidak mudah untuk menyadari betapa panjangnya daftar tersebut, betapa cakupan kegiatan mereka telah meningkat secara konstan dalam masyarakat modern, dan betapa tergantungnya kita semua pada daftar semacam itu. Sebagai kelas atau kelompok tersendiri, mereka tidak cuma terdiri atas para

jurnalis, guru, menteri, dosen, penerbit, komentator radio, penulis fiksi, kartunis, dan artis yang semuanya mungkin merupakan maestro dalam hal penguasaan teknik penyampaian gagasan namun biasanya amatir dalam hal substansi yang mereka sampaikan. Kelas ini juga mencakup banyak profesional dan teknisi lain, seperti ilmuwan dan dokter, yang oleh karena kebiasaan bergaul dengan teks telah membuat mereka menjadi pembawa gagasan baru ke luar bidang mereka sendiri, dan yang karena pengetahuan keahlian mereka di bidangnya masing-masing, didengar dengan penuh hormat oleh kebanyakan orang. Tidak banyak yang dipelajari oleh orang awam dewasa ini tentang suatu peristiwa atau gagasan kecuali melalui medium kelas ini; dan di luar bidang-bidang khusus pekerjaan kita, dalam hal ini hampir semuanya kita tergolong khalayak awam, yang untuk berbagai informasi dan instruksi, tergantung pada mereka yang telah memilih pekerjaan mereka sebagai penyambung lidah. Dalam hal ini kelompok intelektual-lah yang menentukan pandangan atau opini apa saja yang akan mencapai kita, fakta mana yang cukup penting untuk disampaikan kepada kita, serta dalam bentuk dan sudut apa presentasinya harus disajikan. Akankah kita pernah memahami karya pakar atau pemikir orisinalnya, hal ini tergantung terutama pada keputusan mereka.

Orang awam, barangkali, bahkan tidak sepenuhnya menyadari sejauh mana popularitas ilmuwan dan sarjana\*) dibentuk oleh kelas tersebut dan dipengaruhi, tanpa terhindarkan, oleh pandangan kelas tersebut mengenai hal-hal yang tidak banyak kaitannya dengan sumbangsih pencapaian sejati mereka. Dan hal ini terutama signifikan bagi persoalan kita bahwa setiap sarjana mungkin dapat menyebut beberapa peristiwa dalam bidang masing-masing tentang orang-orang yang memperoleh reputasi atau popularitas sebagai ilmuwan besar, meski tidak layak mendapatkannya, semata-mata karena mereka memiliki apa yang dianggap oleh kelompok intelektual sebagai pandangan politik yang “progresif”; tetapi hingga kini saya belum pernah menemukan satu contoh di mana reputasi-palsu semacam itu pernah diberikan atas alasan politis terhadap seorang sarjana yang memiliki kecenderungan lebih konservatif. Penciptaan reputasi semacam itu oleh kelompok intelektual terutama penting dalam bidang-bidang tertentu di mana hasil-hasil kajian pakar tidak dipergunakan oleh para spesialis lainnya melainkan tergantung kepada keputusan politis masyarakat luas pada umumnya. Jarang ada ilustrasi yang lebih baik mengenai hal ini daripada sikap yang diambil para ekonom profesional

---

\*) Dalam artikel ini dipakai sebagai padanan “scholar”. –Penerj.

terhadap pertumbuhan doktrin-doktrin semacam sosialisme atau proteksionisme. Dalam waktu singkat saja, mungkin, mayoritas ekonom, yang dianggap intelektual oleh rekan sejawat, mendukung sosialisme (atau proteksionisme). Bahkan benar dan tidak meragukan untuk mengatakan bahwa tidak ada kelompok mahasiswa dengan proporsi anggota yang begitu tinggi yang memutuskan menentang sosialisme (atau proteksionisme). Hal ini lebih signifikan sebab di jaman sekarang, tidak diragukan, minat awal terhadap skema sosialis bagi reformasi membawa seseorang untuk memilih ilmu ekonomi sebagai profesinya. Namun hal ini bukanlah pandangan dominan para pakar, melainkan pandangan sekelompok minoritas, meski reputasi mereka dalam profesi masing-masing dianggap meragukan, yang diambil dan disebar oleh kelompok intelektual.

Pengaruh pervasif-menyeluruh kelompok intelektual dalam masyarakat kontemporer semakin diperkuat lagi dengan meningkatnya arti penting "organisasi". Meningkatnya organisasi diyakini secara umum, tetapi mungkin saja keliru, sebagai peningkatan daya pengaruh pakar atau spesialis. Ini mungkin berlaku bagi pakar administrator atau organisator, jika ada orang-orang seperti itu, namun tidak demikian bagi pakar dalam bidang pengetahuan tertentu. [Justru yang berperan] adalah orang yang dengan pengetahuan umumnya membuatnya berkualifikasi untuk mengapresiasi testimoni pakar, dan untuk menilai kepakaran seseorang, dari berbagai bidang yang berbeda, yang kekuatannya meningkat. Namun demikian, hal yang penting bagi kita adalah bahwa ketika seorang sarjana menjadi presiden sebuah universitas, ketika seorang ilmuwan memikul tanggung-jawab terhadap sebuah institut atau yayasan, atau seorang sarjana menjadi editor atau promotor aktif dari sebuah organisasi yang bergerak demi tujuan tertentu, mereka semua dengan cepat berhenti menjadi sarjana atau pakar, dan berubah menjadi intelektual, semata-mata dalam kaitannya dengan gagasan-gagasan umum tertentu yang tengah mengemuka. Jumlah institusi semacam itu yang memultiplikasikan intelektual serta meningkatkan jumlah serta kekuatan mereka, sehingga setiap hari semakin tumbuh besar. Hampir semua "pakar" dalam hal teknik perolehan pengetahuan, dalam kaitannya dengan bidang yang mereka tangani, adalah intelektual dan bukan pakar.

Dalam pengertian istilah sebagaimana yang sedang kita pakai di sini, kelompok intelektual pada kenyataannya merupakan fenomena yang cukup baru dalam sejarah. Meski tidak seorangpun menyesali kenyataan bahwa pendidikan tidak lagi menjadi hak istimewa kelas-kelas pemilik properti, kenyataan bahwa mereka yang berasal dari kelas-kelas ini tidak lagi merupakan kelompok paling

terdidik, dan kenyataan bahwa sejumlah besar orang yang berutang posisi semata-mata kepada pendidikan umum mereka tidak memiliki pengalaman tentang cara kerja sistem ekonomi seputar pengadministrasian properti, merupakan hal yang penting untuk memahami peran kelompok intelektual. Professor Schumpeter, yang telah mendedikasikan sebuah bab yang mencerahkan dalam bukunya, *Capitalism, Socialism, and Democracy*, dalam beberapa aspek permasalahan kita, telah menekankan secara cukup fair bahwa absennya tanggungjawab terhadap persoalan-persoalan praktis dan juga, sebagai akibatnya, absennya pengetahuan langsung (dari tangan pertama) tentang mereka, telah membedakan kebanyakan intelektual dari orang-orang lainnya yang juga memanfaatkan kekuatan dunia kata-kata melalui ucapan dan tulisan. Namun demikian, mungkin terlalu tendensius jika dikatakan bahwa kita harus mengkaji lebih lanjut perkembangan kelas ini dan klaim yang menarik yang akhir-akhir ini telah disampaikan oleh salah seorang teoritis bahwa intelektual adalah satu-satunya agen yang pandangannya dipastikan tidak dipengaruhi oleh kepentingan ekonominya sendiri. Salah satu poin terpenting yang akan perlu diperiksa dalam diskusi semacam itu adalah seberapa jauh pertumbuhan kelas ini telah secara artifisial distimulasi oleh hukum hak cipta.

Tidak mengherankan jika para sarjana atau pakar asli serta orang yang awam seringkali meremehkan kelompok intelektual, enggan mengiyakan kekuatan mereka, dan merasa sebal jika dalam hal ini ternyata pandangan tersebut disadari keliru. Secara individu, mereka mendapati bahwa kebanyakan kelompok intelektual ternyata adalah orang-orang yang tidak mengetahui apa-apa dengan baik atau istimewa dan yang penilaian mereka terhadap persoalan yang mereka sendiri juga cukup paham, memperlihatkan sedikit saja tanda-tanda kebijaksanaan khusus. Tetapi meremehkan kekuatan kelompok intelektual untuk alasan ini dapat menjadi kesalahan fatal. Meskipun pengetahuan mereka seringkali superfisial dan intelijensia mereka terbatas, hal ini tidak mengubah fakta bahwa penilaian merekalah yang terutama menentukan pandangan-pandangan di mana masyarakat akan beraksi di masa depan yang tidak terlalu jauh. Tidaklah berlebihan untuk dikatakan bahwa, begitu bagian yang lebih aktif dari para intelektual telah terkonversi ke dalam seperangkat keyakinan, proses di mana hal-hal ini menjadi diterima secara umum terjadi secara hampir otomatis dan tidak tertahankan. Para intelektual adalah organ-organ masyarakat modern yang telah dikembangkan oleh masyarakat modern untuk menyebarkan pengetahuan dan gagasan, dan keyakinan dan opini merekalah yang berfungsi

sebagai penyaring dan semua konsepsi baru harus melalui mereka terlebih dahulu sebelum mencapai massa.

Adalah sifat pekerjaan seorang intelektual bahwa ia harus memanfaatkan pengetahuan dan keyakinannya dalam tugasnya sehari-hari. Ia menjabat posisinya karena memiliki, atau harus berurusan dari hari ke hari dengan, pengetahuan yang umumnya tidak dimiliki pihak yang mempekerjakannya, dan kegiatan-kegiatan intelektual oleh karena itu diarahkan oleh orang-orang lain hanya pada tingkat tertentu. Dan hanya karena kelompok intelektual biasanya secara intelektual jujur, maka tidak terhindarkan bahwa mereka harus mengikuti keyakinan mereka sendiri bilamana mereka memiliki wewenang dan bahwa mereka harus memberikan penekanan tertentu yang sesuai terhadap segalanya yang mengalir dari tangan mereka. Meskipun arah kebijakan berada di tangan orang lain yang memiliki pandangan berbeda, eksekusi kebijakan umumnya dilakukan oleh tangan intelektual, dan biasanya keputusan terhadap detilnya yang akan menentukan efek keseluruhan secara netto. Kita menemukan hal ini terilustrasikan dengan baik dalam hampir semua bidang dalam masyarakat kontemporer. Surat-surat kabar milik seorang kapitalis, universitas yang dikepalai oleh badan-badan pengelola "reaksioner", sistem penyiaran yang dimiliki pemerintah konservatif, semuanya telah diketahui memberi pengaruh terhadap opini publik ke arah sosialisme, karena hal ini merupakan keyakinan para personennya. Ini seringkali terjadi tidak saja meskipun, tetapi mungkin karena, upaya mereka di tingkat atas berupaya mengendalikan opini dan memaksakan prinsip ortodoksi mereka.

Efek penyaringan gagasan melalui keyakinan sebuah kelas yang secara konstitusional cenderung kepada pandangan-pandangan tertentu, tentu saja tidak terbatas pada masa belaka. Di luar bidang khusus ini pakar biasanya tidak kurang tergantungnya pada kelas yang satu ini dan tidak jarang dipengaruhi oleh seleksi mereka. Hasilnya adalah bahwa kini di kebanyakan belahan di Dunia Barat bahkan oponent terkukuh sosialisme menghasilkan dari sumber-sumber sosialis pengetahuan mereka mengenai hampir semua subyek di mana mereka tidak memiliki informasi langsung. Dengan banyaknya preconsepsi umum tentang pemikiran sosialis, koneksi dari proposal yang lebih praktis tentunya tidak seketika menjadi jelas; dalam konsekuensinya terhadap sistem pemikiran sebenarnya menjadi penyebar gagasannya yang efektif. Siapa yang tidak mengenal seorang yang praktis yang di bidangnya sendiri menolak sosialisme sebagai "kebusukan yang buruk" namun begitu melangkah ke luar subyeknya langsung mengumandangkan sosialisme seperti jurnalis kiri lainnya

manapun? Tak ada bidang lain di mana pengaruh dominan intelektual sosialis terasa lebih kuat selama ratusan tahun terakhir daripada dalam kontrak-kontrak antara berbagai peradaban-peradaban nasional yang berbeda-beda. Kita akan menyimpang jauh dari batas-batas artikel ini jika mencoba menelusuri penyebab dan signifikansi dari fakta yang amat penting bahwa dalam dunia modern kelompok intelektual menyediakan hampir satu-satunya pendekatan terhadap komunitas internasional. Inilah yang terutama menjelaskan spectacle luar biasa bahwa selama beberapa generasi Barat yang seharusnya "kapitalistis: telah meminjamkan dukungan moral dan material secara nyaris eksklusif terhadap pergerakan-pergerakan ideologis itu di negara-negara timur jauh yang ditujukan untuk mengganggu peradaban Barat dan bahwa, di saat yang sama, informasi yang telah diperoleh masyarakat Barat tentang peristiwa-peristiwa di Eropa Tengah dan Timur hampir tidak dapat terelakkan diwarnai oleh bias sosialis. Banyak dari kegiatan "edukatif" dari tentara Amerika yang menduduki Jerman telah memberikan contoh-contoh terkini dari kecenderungan ini.

Pemahaman yang selayaknya terhadap berbagai alasan yang cenderung membuat banyak intelektual cenderung ke sosialisme dengan demikian sangat penting. Hal pertama di sini yang harus dihadapi secara jujur oleh mereka yang bebas-prasangka adalah bahwa faktor yang menentukan pandangan seorang intelektual bukanlah kepentingan egois atau maksud buruknya, melainkan kebanyakan adalah keyakinan yang jujur dan niat baiknya. Pada kenyataannya, penting untuk dikenali bahwa secara keseluruhan kebanyakan intelektual dewasa ini, semakin mereka dipandu oleh niat baik dan intelegensi, semakin besar kemungkinan mereka menjadi sosialis, dan bahwa dalam hal argumentasi murni secara intelektual mereka pada umumnya lebih mampu menyampaikan pandangan secara lebih baik daripada mayoritas lawan-lawan mereka dalam kelas [intelektual] tersebut. Jika kita masih menganggap mereka salah, kita harus memahami bahwa mungkin kesalahan yang murnilah yang membawa orang-orang cerdas, dan berniat baik serta memiliki posisi-posisi penting dalam masyarakat tersebut untuk menyebarkan pandangan-pandangan yang bagi kita tampak bagai ancaman terhadap peradaban kita.<sup>1</sup> Tidak ada yang lebih penting daripada

---

<sup>1</sup> Dengan demikian bukanlah "kesantunan terhadap kesalahan" (sebagaimana disiratkan oleh seorang penimbang buku *The Road to Serfdom*, Professor J. Schumpeter), melainkan keyakinan mendalam terhadap pentingnya hal ini yang membuat saya, dalam perkataan Professor Schumpeter, "hampir tidak pernah

berusaha untuk mencoba memahami sumber-sumber kesalahan ini agar kita dapat menepisnya. Namun demikian, mereka yang umumnya dianggap sebagai wakil-wakil dari tatanan yang ada dan yang percaya bahwa mereka memahami bahaya-bahaya sosialisme biasanya sangat jauh dari pemahaman itu. Mereka cenderung menganggap para intelektual sosialis tidak lebih daripada gerombolan kecunguk radikal intelektual tanpa menghargai pengaruh mereka dan, karena sikap bulat terhadap mereka, cenderung mendorong para sosialis bahkan kian jauh kepada oposisi terhadap tatanan yang ada.

Jika kita ingin memahami prasangka tertentu yang diidap sebagian besar intelektual, kita harus jelas tentang dua hal. Pertama, kelompok intelektual umumnya menilai isu-isu tertentu secara eksklusif berdasarkan ide-ide umum tertentu; kedua, kesalahan khas yang terjadi pada setiap jaman seringkali berasal dari kebenaran baru dan murni yang ditemukan jaman tersebut, dan mereka adalah penerapan-penerapan yang keliru atas sejumlah generalisasi baru yang nilainya telah dibuktikan di bidang-bidang lain. Kesimpulan yang kita tuju dengan berbekal bimbingan berupa pertimbangan penuh terhadap fakta-fakta ini, adalah bahwa penyangkalan efektif terhadap kesalahan-kesalahan semacam itu seringkali memerlukan adanya kemajuan intelektual lanjutan, dan seringkali meluas ke hal-hal yang sangat abstrak dan mungkin terasa teramat jauh dari isu-isu praktis.

Mungkin ciri paling khas dari seorang intelektual adalah bahwa ia menilai gagasan baru bukan berdasarkan kelebihan tertentu melainkan berdasarkan seberapa siap dan cocok gagasan tersebut dengan konsepsi umum yang dianutnya, dengan gambaran dunia yang ia anggap sebagai modern atau maju. Melalui pengaruh gagasan tersebut terhadap dirinya dan terhadap pilihannya terhadap opini tentang isu tertentu bahwa kekuatan ide untuk kebaikan atau kejahatan tumbuh dalam proporsinya terhadap generalitas, keabstrakan, dan bahkan kekaburannya. Karena ia [hanya] mengetahui sedikit tentang isu tertentu, kriterianya haruslah berupa konsistensi dengan pandangan-pandangannya yang lain dan kecocokannya untuk bergabung membentuk pandangan yang koheren tentang dunia. Namun, seleksi terhadap gagasan-gagasan baru, yang menyeruak di setiap waktu, menciptakan iklim opini atau Weltanschauung yang khas, terhadap periode tersebut, yang akan menguntungkan bagi penerimaan opini tertentu dan penolakan bagi opini lain,

---

mengatributkannya kepada lawan-lawan lain di luar kekeliruan intelektual.”

dan yang akan membuat kelompok intelektual semakin siap menerima satu kesimpulan dan menolak yang lain tanpa benar-benar memahami isunya.

Dalam beberapa hal seorang intelektual memang lebih menyerupai filsuf ketimbang spesialis lain, dan seorang filsuf dalam banyak pengertian ibarat seorang pangeran di antara kelompok intelektual. Meskipun pengaruh filsuf semakin jauh dari isu-isu praktis dan sebagai konsekuensinya menjadi lebih lambat dan lebih sulit untuk ditelusuri jika dibandingkan dengan pengaruh intelektual biasa, pengaruhnya tersebut sama jenisnya dan dalam jangka panjang pengaruh bahkan akan lebih kuat daripada pengaruh intelektual. Pengaruh [seorang filsuf] adalah: usaha yang sama menuju sintesis yang dikejar secara lebih metodis; penilaian yang sama terhadap pandangan tertentu sejauh pandangan tersebut dianggap sesuai dengan sistem umum pemikiran ketimbang dinilai berdasarkan kontribusinya; dan pengejaran yang sama akan sebuah pandangan terhadap dunia yang konsisten, yang bagi filsuf maupun intelektual sama-sama membentuk basis utama dalam menerima atau menolak suatu gagasan. Atas dasar alasan ini pengaruh filsuf biasanya mungkin lebih besar terhadap seorang intelektual daripada terhadap seorang sarjana atau ilmuwan lain, dan lebih dari siapapun, menentukan cara seorang intelektual dalam menjalankan fungsinya sebagai penyensor [ide]. Pengaruh populer seorang spesialis ilmiah akan menandingi pengaruh filsuf hanya bila ia berhenti menjadi spesialis dan mulai berfilsafat tentang kemajuan subyeknya dan biasanya [hal ini terjadi] hanya setelah ia “diangkat” oleh kelompok intelektual atas alasan-alasan yang tidak banyak terkait dengan reputasi ilmiahnya.

“Iklim opini” dalam setiap kurun dengan demikian secara esensial merupakan seperangkat prakonsepsi umum yang dipakai oleh seorang intelektual untuk menilai penting-tidaknya fakta dan opini baru. Prakonsepsi semacam ini terutama [berupa] aplikasi terhadap apa yang tampak bagi sang intelektual sebagai aspek yang paling signifikan dalam pencapaian ilmiah, sebuah transfer ke bidang-bidang lain terhadap apa yang paling mengesankan sang intelektual dari pencapaian seorang spesialis. Orang dapat membuat daftar panjang trend-trend intelektual dan kata-kata kunci semacam itu yang dalam perjalanan selama dua atau tiga generasi secara bergantian mendominasi pemikiran kelompok intelektual. Baik berupa “pendekatan historis” ataupun teori evolusi, determinisme dan keyakinan di abad ke-19 terhadap pengaruh [faktor] lingkungan yang dianggap lebih dominan daripada [faktor-faktor] keturunan, teori relativitas, ataupun keyakinan pada kekuatan alam bawah

sadar—semua prakonsepsi umum ini telah dijadikan kriteria untuk menguji inovasi-inovasi dalam berbagai bidang. Sepertinya, semakin tidak spesifik dan semakin tidak akuratnya (atau semakin tidak terpahaminya) sebuah gagasan, maka akan semakin luas pengaruhnya. Kadang-kadang, impresi yang samar, yang hampir tidak dinyatakan dalam kata-kata, akan memberi pengaruh yang mendalam. Keyakinan-keyakinan semacam kontrol yang disengaja atau organisasi secara sadar—yang selalu dianggap lebih superior daripada hasil-hasil proses spontan yang tidak diarahkan oleh pikiran manusia, atau bahwa tatanan lain atas dasar rencana yang sudah disiapkan di awal dianggap pasti lebih baik daripada tatanan yang dibentuk oleh pertimbangan kekuatan-kekuatan yang saling beroposisi—telah mempengaruhi perkembangan politik dengan sangat dalam dengan cara tersebut.

Yang tampaknya berbeda hanyalah peran kelompok intelektual ketika melibatkan perkembangan gagasan sosial yang lebih layak. Di sini propensitas mereka yang khas terwujud pada saat mereka membuat mantera berupa abstraksi-abstraksi, serta ketika mereka merasionalisasikan dan membawa ke titik-titik ekstrim ambisi-ambisi tertentu yang mencuat dari pergaulan normal manusia. Karena demokrasi adalah sesuatu yang baik, maka semakin meluas prinsip demokrasi dapat diteruskan, semakin baik tampaknya bagi mereka. Dari gagasan-gagasan umum yang telah membentuk perkembangan politik dalam kurun belakangan ini, yang paling kuat adalah ideal tentang kesamaan materi. Ideal ini, biasanya, bukan salah satu keyakinan moral yang tumbuh secara spontan dan yang mula-mula diaplikasikan dalam relasi antara individu-individu tertentu, melainkan sebuah konstruksi intelektual yang pada mulanya digagas dalam makna atau aplikasi yang abstrak dan meragukan pada suatu peristiwa tertentu. Namun demikian, ideal tersebut telah menjadi prinsip seleksi yang kuat di antara berbagai arah alternatif yang dituju kebijakan sosial, dan terus menerus memberikan tekanan terhadap arah penyelenggaraan *affairs* sosial yang tidak seorangpun dapat menangkapnya dengan jelas. Bahwa ada tindakan tertentu yang cenderung menghasilkan kesamaan yang lebih besar, telah dianggap sebagai rekomendasi yang kuat dan tidak banyak hal lain yang dijadikan butir pertimbangan. Mengingat pada setiap isu tertentu satu aspek ini dijadikan panduan oleh mereka yang memiliki keyakinan kuat terhadapnya, kesamaan (*equality*) telah menentukan perubahan sosial bahkan lebih kuat daripada yang dikehendaki para pendukungnya

Namun, yang bertingkah seperti ini bukan hanya ideal moral saja. Kadang, sikap kelompok intelektual terhadap

persoalan seputar tatanan sosial dapat muncul sebagai konsekuensi dari kemajuan dalam pengetahuan ilmiah murni, dan dalam peristiwa semacam inilah kekeliruan pandangan mereka terhadap isu tertentu mungkin untuk beberapa saat tampak seperti sesuatu pencapaian ilmiah terkini yang dianggap hebat di belakang mereka. Tidaklah mengejutkan jika proses perkembangan pengetahuan murni dalam cara ini seringkali menjadi sumber kesalahan baru. Jika sebuah generalisasi tidak diikuti dengan kesimpulan yang salah, maka generalisasi tersebut akan menjadi kebenaran final yang [dianggap] tidak pernah perlu direvisi lagi. Meskipun biasanya, sesuai aturannya, generalisasi baru semacam itu hanyalah berbagi konsekuensi-konsekuensi yang keliru yang dapat ditarik darinya melalui pandangan terdahulu yang dianut, dan dengan demikian tidak membawa kepada kesalahan baru, mungkin saja terjadi bahwa sebuah teori yang baru, sebagaimana nilainya diperlihatkan oleh kesimpulan-kesimpulan baru yang sah serta berasal darinya sendiri, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang akan menunjukkan telah terjadinya kesalahan. Tetapi dalam peristiwa semacam ini keyakinan yang salah akan dilihat bersama-sama dengan segala prestise pengetahuan ilmiah terbaru yang mendukungnya. Meskipun di bidang tertentu di mana keyakinan ini diterapkan semua bukti ilmiah terbukti menentangnya, maka di depan tribunal para intelektual dan dalam pengertian gagasan-gagasan yang mengatur pemikiran mereka, pandangan tersebut tetap akan dipilih sebagai yang paling sesuai untuk semangat jaman. Para spesialis yang kemudian mendapat kemasyhuran publik dan berpengaruh secara luas bukanlah mereka yang mendapat pengakuan dari sejawat mereka, melainkan seringkali tokoh-tokoh lain yang oleh para pakar lain dianggap sebagai orang-orang bejat, amatiran, atau bahkan penipu, tetapi yang di mata publik tetap dianggap sebagai eksponen paling terkenal di bidangnya.

Secara khusus, hanya ada sedikit keraguan saja bahwa cara di manusia telah belajar mengorganisir kekuatan-kekuatan alam selama seratus tahun terakhir telah berkontribusi besar terhadap penciptaan keyakinan bahwa kendali serupa terhadap kekuatan-kekuatan dalam masyarakat juga akan menghasilkan perbaikan-perbaikan yang sebanding dalam kondisi manusia. Bahwa, melalui teknik-teknik rekayasa, arah semua bentuk kegiatan manusia berdasarkan sebuah rencana tunggal yang koheren akan terbukti sukses pula dalam masyarakat sebagaimana halnya dalam tugas-tugas rekayasa lain yang tak terhitung jumlahnya, merupakan sebuah kesimpulan yang terlalu masuk akal untuk tidak menggoda kebanyakan dari mereka yang kepayang dengan pencapaian ilmu pengetahuan alam. Memang harus sama-

sama diakui bahwa: argumen-argumen yang kuat diperlukan untuk melawan pra-asumsi kuat yang mendukung kesimpulan semacam itu; dan bahwa argumen-argumen seperti itu belum pernah disampaikan secara memadai. Semata memperlihatkan kekurangan dalam proposal tertentu dengan pemikiran semacam ini, tidaklah memadai. Argumennya tidak akan kehilangan daya kekuatannya sebelum diperlihatkan secara tuntas mengapa hal yang terbukti amat sukses dalam menghasilkan kemajuan di berbagai bidang hanya memiliki manfaat yang terbatas saja dan justru secara positif akan menjadi berbahaya jika diperluas ke luar batas-batasnya. Ini adalah tugas yang belum dilakukan secara memuaskan dan masih harus dicapai sebelum impuls ke arah denyut sosialisme semacam ini dapat dihilangkan.

Tentunya, hal di atas hanyalah satu dari sekian banyak contoh di mana kemajuan-intelektual lanjutan diperlukan agar dapat menepis gagasan-gagasan terkini yang dianggap membahayakan, dan di mana jalur yang kita lewati pada akhirnya akan diputuskan lewat diskusi tentang isu-isu yang amat abstrak. Bagi seorang *man of affairs* tidaklah cukup untuk merasa yakin, berdasarkan pengetahuan intimnya [semata] dalam bidang tertentu, bahwa teori-teori sosialisme yang diturunkan dari gagasan-gagasan yang lebih umum, ternyata terbukti tidak dapat dipraktikkan. Orang tersebut mungkin sepenuhnya benar, akan tetapi resistensinya akan tergerus dan segala konsekuensi buruk yang ia bayangkan akan terwujud jika ia tidak didukung oleh argumen penyangkalan yang efektif terhadap *ides meres* tersebut. Sejauh kelompok intelektual memenangkan argumentasi secara umum, keberatan yang paling sah terhadap isu tertentu ini akan tersisih.

Namun, ini bukan keseluruhan cerita. Kekuatan yang mempengaruhi rekrutmen kelompok intelektual dalam berbagai tingkatan beroperasi dalam arah yang sama dan dapat membantu menjelaskan mengapa begitu banyak orang yang paling cakap di bidangnya tertarik pada sosialisme. Tentu ada perbedaan pendapat di antara para intelektual sebagaimana di antara orang-orang lainnya; namun, secara keseluruhan tampaknya benar adanya bahwa intelektual-intelektual yang paling aktif, cerdas dan orisinal di antara sejawat mereka, seringkali paling cenderung terhadap sosialisme, sementara oponent-oponent mereka seringkali berkaliber lebih rendah. Ini benar terutama di tahap awal proses infiltrasi ide-ide sosialis; kelak, meski di luar lingkaran intelektual hal semacam ini masih memerlukan keberanian untuk menyatakan keyakinan-keyakinan sosialis, tekanan opini yang pro-sosialisme di antara sesama intelektual seringkali menjadi semakin kuat

sehingga membutuhkan kekuatan dan kemandirian ekstra bagi [siapa saja] yang memilih bertahan daripada mengekor sejawatnya dalam hal pandangan-pandangan modern. Dari semua orang yang mengenal banyak fakultas di universitas-universitas (dan dari sudut pandang ini, mayoritas pengajar universitas mungkin harus dikelompokkan sebagai intelektual daripada sebagai pakar), tidak seorangpun yang tidak mengetahui fakta bahwa pengajar yang paling brilian dan sukses dewasa ini kemungkinan besar [tergolong] sosialis, sementara mereka yang pandangan politisnya konservatif biasanya hanyalah orang-orang berkualitas rendah. Dengan sendirinya ini merupakan faktor penting yang menggiring generasi muda ke kamp sosialis

Kelompok sosialis, tentu saja, akan semata-mata melihat hal ini sebagai bukti bahwa semakin cerdas seseorang di jaman ini, semakin sosialis kecenderungannya. Tetapi penjelasan ini jauh dari keharusan atau bahkan kemungkinan. Alasan utama terjadinya situasi seperti ini mungkin adalah bahwa, bagi orang yang cakap luar-biasa yang menerima tatanan masyarakat yang ada saat ini, terbuka berbagai jalan raya lain menuju pengaruh dan kekuasaan, sementara mereka yang tidak terpengaruh atau tidak puas dengan hal-hal tersebut, sebuah karir intelektual adalah jalan yang paling menjanjikan terhadap pengaruh maupun kekuasaan untuk berkontribusi/menyumbangkan terhadap pencapaian ideal-idealnya. Bahkan lebih dari itu: semakin konservatif kecenderungan seseorang yang kemampuannya kelas satu, umumnya ia akan memilih pekerjaan intelektual (dan mengorbankan ganjaran materi untuk pilihannya tersebut) hanya jika ia menikmatinya bagi dirinya sendiri. Sebagai konsekuensinya, ia lebih mungkin menjadi seorang sarjana ahli daripada intelektual dalam pengertian khusus terhadap kata tersebut; sementara bagi mereka yang lebih radikal, pengejaran intelektual seringkali merupakan cara, dan bukan tujuan, tepatnya jalan menuju pengaruh luas yang dilakukan oleh intelektual profesional. Dengan begitu, faktanya bukanlah bahwa orang yang cerdas umumnya sosialis, melainkan bahwa sejumlah proporsi yang lebih tinggi dari sosialis di antara mereka yang cerdas mendedikasikan dirinya kepada pengejaran intelektual yang dalam masyarakat modern memberi mereka pengaruh yang menentukan terhadap opini publik.<sup>2</sup>

---

2 Terkait dengan hal ini adalah fenomena lain yang cukup dikenal: ada sedikit saja alasan untuk meyakini bahwa kemampuan intelektual kelas-satu dalam menciptakan karya-karya yang orisinal lebih jarang ditemui di antara orang-orang bangsa *Gentiles* daripada orang-orang Yahudi. Tetapi tidak diragukan bahwa orang-orang Yahudi hampir di semua tempat

Seleksi personel dalam kelompok intelektual juga terkait erat dengan kepentingan yang predominan yang ditunjukkan para intelektual dalam gagasan-gagasan umum dan abstrak mereka. Spekulasi tentang seluruh rekonstruksi yang mungkin dilakukan pada masyarakat memberi kelompok intelektual keleluasaan sesuai selera mereka yang lebih besar daripada sekadar pertimbangan jangka pendek orang-orang yang ingin memperbaiki tatanan yang ada secara sedikit demi sedikit. Secara khusus, pemikiran sosialis memiliki daya tarik bagi kelompok muda karena karakternya yang visioner. Keberanian untuk menggumuli gagasan yang Utopia adalah sumber kekuatan kelompok sosialis yang sayangnya tidak dimiliki liberalisme tradisional. Perbedaan ini menguntungkan sosialisme, tidak saja karena spekulasi tentang prinsip-prinsip umum memberi peluang untuk bermainnya imajinasi mereka yang tidak banyak terbebani oleh pengetahuan tentang fakta-fakta kehidupan sehari-hari, tetapi juga karena hal itu memuaskan hasrat yang sah (legitimate) untuk memahami basis rasional setiap tatanan sosial dan memberi cakupan untuk menjalankan dorongan konstruktif yang oleh liberalisme, setelah memperoleh kemenangan besarnya, tidak diberikan salurannya. Seorang intelektual, atas disposisinya yang bulat, tidak tertarik pada detail-detail teknis atau persoalan-persoalan praktis. Yang menarik baginya adalah visi luas tersebut, pemahaman yang besar terhadap keseluruhan tatanan sosial yang dijanjikan oleh sebuah sistem yang terencana.

Fakta bahwa cita rasa intelektual ini lebih dapat dipuaskan oleh spekulasi kelompok sosialis terbukti fatal bagi pengaruh tradisi liberal. Begitu tuntutan-tuntutan dasar program liberal terpenuhi, para pemikir liberal berpaling ke detail-detail persoalan dan cenderung mengabaikan perkembangan filsafat liberalismenya secara umum, sehingga tidak lagi menjadi isu hidup yang menawarkan cakupan spekulasi umum. Dengan demikian, selama lebih dari setengah abad hanya kelompok sosialislah yang menawarkan sesuatu, misalnya melalui program eksplisit pengembangan sosial, gambaran masyarakat masa depan

---

secara disproportional membentuk sekelompok besar intelektual, dalam pengertian makna yang kita acu di sini, dengan peringkat sebagai penerjemah profesional terhadap gagasan. Hal ini mungkin bakat khusus dan tentunya merupakan peluang utama di negara-negara di mana prasangka mengendala sepak terjang mereka di bidang lain. Barangkali hal ini lebih disebabkan oleh karena mereka membentuk sejumlah proporsi besar intelektual daripada bahwa mereka tampaknya begitu reseptif terhadap gagasan sosialis daripada orang-orang dari ras lain.

yang dituju, serta seperangkat prinsip umum pemandu pengambilan keputusan terhadap isu-isu tertentu. Meskipun ideal-ideal sosialis, jika pandangan saya benar, memiliki banyak kontradiksi yang inheren dan setiap upaya untuk mempraktikkannya pasti akan menghasilkan sesuatu yang lain sama sekali dari yang mereka harapkan, hal ini tidak mengubah kenyataan bahwa program perubahan yang mereka ajukan merupakan satu-satunya yang telah memengaruhi perkembangan institusi-institusi sosial. Karena filsafat umum mereka telah menjadi filsafat umum yang dianut sebuah kelompok yang besar, satu-satunya sistem atau teori yang mengangkat isu-isu baru dan membuka wawasan baru, bahwa mereka telah berhasil menginspirasi imajinasi para intelektual.

Perkembangan aktual masyarakat selama periode ini ditentukan bukan oleh pertarungan ideal-ideal yang saling berkonflik, melainkan oleh kontras antara keadaan dunia yang ada dengan kemungkinan masyarakat ideal yang dijunjung di hadapan publik hanya oleh kelompok sosialis. Sedikit sekali program lain yang menawarkan kepada publik alternatif-alternatif murni. Kebanyakan alternatif tersebut hanyalah sejumlah kompromi atau “rumah-rumah separuh jadi” di antara tipe-tipe ekstrim sosialisme ekstrim dan tatanan yang ada. Hal yang diperlukan orang agar sebuah proposal sosialis terlihat masuk akal bagi pikiran-pikiran yang “bijak” yang secara konstitusional percaya bahwa kebenaran harus selalu berada di tengah dua ekstrim, adalah dengan mengadvokasikan proposal yang sedikit lebih ekstrim. Tampaknya hanya ada satu arah yang dapat kita tuju, dan satu-satunya pertanyaannya sepertinya adalah: seberapa cepat dan seberapa jauh gerakan tersebut harus berlangsung.

Seberapa penting daya tarik yang istimewa ini bagi para intelektual yang diderivasikan oleh sosialisme dari sifat spekulatifnya akan terlihat lebih jelas jika kita mengontraskan lebih jauh posisi seorang teoris sosialis dengan posisi lawannya, yaitu teoris liberal dalam pengertian klasik kata tersebut. Perbandingan ini juga akan membawa kita kepada pelajaran apapun yang dapat ditarik dari apresiasi yang memadai terhadap kekuatan-kekuatan intelektual yang menggoyahkan landasan sebuah masyarakat yang bebas.

Yang terasa cukup paradoksial, salah satu hambatan utama yang menghilangkan pengaruh populer pemikir liberal terkait erat dengan fakta bahwa, hingga munculnya sosialisme, ia lebih berpeluang untuk memengaruhi keputusan secara langsung terhadap kebijakan yang ada dan, sebagai konsekuensinya ia tidak saja tergođa ke dalam



spekulasi jangka-panjang itu yang menjadi kekuatan kelompok sosialis, melainkan juga pada kenyataannya menjadi patah-semangat karena setiap upaya semacam ini sangat mungkin akan mengurangi segala manfaat-seketika yang dapat ia berikan. Kekuatan apapun yang dimilikinya untuk memengaruhi keputusan praktis berpulang pada posisinya di mata wakil-wakil tatanan yang ada, dan posisi ini akan berada dalam bahaya jika ia memusatkan dirinya sendiri pada spekulasi yang menarik minat intelektual dan yang melaluinya dapat memengaruhi perkembangan dalam periode lebih panjang. Agar dapat berbagi beban dengan penguasa, ia harus menjadi “praktis”, “sensible” dan “realistis.” Apabila ia menyibukkan diri dengan isu-isu yang sifatnya seketika, ia akan mendapat ganjaran berupa pengaruh, sukses secara materi, dan akan populer di antara mereka yang hingga titik tertentu secara umum memiliki kesamaan pandangan dengannya. Tetapi orang-orang ini memiliki sedikit rasa hormat terhadap spekulasi-spekulasi seputar prinsip-prinsip umum yang membentuk iklim intelektual. Tentu, jika ia mendalami spekulasi jangka panjang secara serius, ia akan memperoleh reputasinya sebagai orang yang “payah” atau bahkan separuh sosialis saja, sebab ia tidak bersedia mengidentifikasi tatanan yang ada sebagai sistem bebas yang ditujunya.<sup>3</sup>

Jika, terlepas dari hal ini, ia terus melanjutkan usahanya ke arah spekulasi umum tersebut, ia akan segera menyadari betapa tidak amannya mengasosiasikan diri terlalu dekat dengan orang-orang yang tampaknya berbagi hampir seluruh keyakinan dengannya, dan ia pun segera akan terdorong ke dalam isolasi. Tentu ada banyak tugas lain yang kurang dihargai saat ini daripada yang sifatnya esensial, seperti mengembangkan landasan filosofis sebagai dasar bagi perkembangan lanjutan masyarakat yang bebas. Karena seseorang yang melakukannya harus menerima sejumlah besar kerangka tatanan yang ada, ia juga akan terlihat bagi banyak intelektual yang berpikiran spekulatif sebagai seorang apologis yang menguatirkan keadaan. Di saat yang

---

<sup>3</sup> Contoh paling jelas baru-baru ini seputar penghujatan tulisan liberal non-ortodoks semacam itu sebagai karya yang “sosialis” dapat dilihat dalam komentar terhadap buku almarhum Henry Simons, *Economic Policy for a Free Society* (1948). Orang tidak perlu sepenuhnya setuju dengan karya ini dan mungkin bahkan akan menganggap beberapa usulannya tidak kompatibel dengan masyarakat bebas; namun, karya ini dinilai sebagai salah satu kontribusi terpenting di jaman ini bagi persoalan kita, dan diperlukan untuk memulai diskusi tentang isu-isu fundamental. Bahkan mereka yang murka dan tidak setuju dengan usulan-usulan tersebut menerimanya sebagai kontribusi yang telah berani mengemukakan secara jelas persoalan-persoalan sentral di jaman kita.

sama ia akan diabaikan oleh orang-orang penting sebagai seorang teoritis yang tidak praktis. Ia tidak cukup radikal bagi mereka yang hanya mengenal dunia di mana “pemikiran-pemikiran dapat hidup nyaman bersama” dan terlalu radikal bagi mereka yang hanya melihat “ruang di mana segala sesuatu bertabrakan”. Jika ia memanfaatkan dukungan dari orang-orang penting tersebut, ia hampir pasti akan mendiskreditkan dirinya sendiri di hadapan mereka tempatnya bergantung dalam menyebarkan ide-idenya. Di saat yang sama ia akan harus ekstra hati-hati untuk menghindari apapun yang menyerupai ekstravaganza atau pernyataan yang terlalu berlebihan. Sementara tidak ada teoritis-sosialis yang pernah mendiskreditkan dirinya sendiri di hadapan sejawatnya bahkan melalui proposal-proposal yang paling bodoh sekalipun, seorang liberal yang kuno akan mengutuk dirinya sendiri jika ia menyampaikan usulan yang tidak dapat dipraktikkan. Namun, bagi para intelektual, ia tetap tidak cukup spekulatif atau berani, dan perubahan serta perbaikan dalam struktur sosial yang akan ditawarkannya akan tampak terbatas jika dibandingkan dengan apa yang ditangkap oleh imajinasi mereka yang tidak terlalu terkekang.

Setidaknya dalam sebuah masyarakat di mana syarat-syarat utama bagi kebebasan telah dimenangkan dan perbaikan-perbaikan lanjutan harus melibatkan butir-butir detail komparatif, program liberal tidak memiliki daya tarik untuk menghasilkan temuan baru. Apresiasi terhadap perbaikan-perbaikan yang harus ditawarkan oleh program liberal memerlukan lebih banyak pengetahuan seputar cara kerja masyarakat yang ada daripada yang dimiliki rata-rata intelektual. Diskusi tentang perbaikan-perbaikan tersebut harus berlanjut di tingkat yang lebih praktis ketimbang di tingkat program-program revolusioner, sehingga memberikan warna yang kurang menarik bagi kelompok intelektual dan cenderung memperkenalkan elemen-elemen yang langsung menimbulkan antagonistik seorang intelektual. Mereka yang paling mengenal cara kerja masyarakat dewasa ini juga biasanya tertarik dengan upaya untuk mempertahankan fitur-fitur tertentu dalam masyarakat tersebut yang mungkin tidak dapat dipertahankan oleh prinsip-prinsip yang umum. Berbeda dari orang yang mencari tatanan masa depan yang sama sekali baru dan yang untuk itu secara alamiah akan memerlukan panduan dari [seorang] teoritis, mereka yang percaya pada tatanan yang ada biasanya menganggap diri telah memahami secara lebih baik daripada teoritis manapun dan sebagai konsekuensinya mungkin akan menolak segala hal yang tidak mereka kenal atau yang sifatnya teoretis

Sulitnya menemukan dukungan tulus yang tidak memihak terhadap kebijakan sistematis yang mendukung kebebasan bukanlah hal baru. Dalam sebuah paragraf dimana penerimaan terhadap buku terbaru saya sering mengingatkan saya, Lord Acton pernah mengatakan bahwa “dalam setiap kurun waktu jarang dapat ditemukan sahabat sejati kebebasan, dan kejayaan kebebasan tercapai atas jasa kelompok minoritas, yang berjaya atas dasar mengasosiasikan diri dengan unsur-unsur pendukung yang obyeknya berbeda dari diri mereka sendiri; dan dalam asosiasi ini, yang selalu berbahaya, kadang-kadang menjadi bencana, ketika pihak lawan mendapat alasan yang adil untuk oposisi...”<sup>4</sup> Belum lama berselang, salah seorang ekonom Amerika yang masih hidup dan paling ternama mengeluhkan dengan cara serupa bahwa tugas bagi mereka yang percaya pada prinsip-prinsip dasar sistem kapitalis seringkali harus melakukan pembelaan bagi sistem tersebut dari para kapitalis sendiri—tentunya para ekonom liberal, dari Adam Smith hingga yang dikenal sekarang, selalu menyadari hal ini.

Hambatan paling serius yang memisahkan orang-orang yang berpikiran praktis yang memperjuangkan kebebasan secara murni dari hati dari kekuatan-kekuatan yang dalam dunia gagasan menentukan arah perkembangan adalah ketidakpercayaan mereka yang mendalam terhadap spekulasi teoritis dan kecenderungan mereka terhadap ortodoksi; ini, lebih dari apapun, menciptakan rintangan yang hampir tak tertembus di antara mereka dan para intelektual yang memperjuangkan hal yang sama dan yang dukungannya tidak terpisahkan jika perjuangan tersebut ingin berjaya. Meskipun kecenderungan ini mungkin bersifat alamiah di antara orang-orang yang mempertahankan sebuah sistem karena sistem tersebut sudah menjustifikasikan dirinya, dan kepada siapa justifikasi intelektual tampaknya immaterial, maka [hal tersebut akan menjadi] fatal bagi kelangsungan sistem tersebut karena hal tersebut meniadakan dukungan yang amat diperlukannya. Ortodoksi dalam jenis apapun, [atau] pretensi bahwa sistem ide secara keseluruhan merupakan hal yang final dan harus diterima tanpa pertanyaan, merupakan satu pandangan yang niscaya akan mengantagoniskan semua intelektual, apapun pandangan mereka terhadap suatu isu. Setiap sistem yang menghakimi manusia berdasarkan kelengkapan konformitas mereka terhadap seperangkat opini yang sudah dipastikan, melalui “keandalan” atau sejauh mana mereka dapat diandalkan untuk mempertahankan pandangan yang makan terhadap semua hal, meniadakan bagi dirinya sendiri

dukungan penting, yang tanpanya gagasan tidak akan mampu mempertahankan pengaruhnya dalam masyarakat modern. Kemampuan untuk mengkritik pandangan yang mapan, untuk mengeksplorasi vista-vista baru dan untuk memperoleh pengalaman dengan konsepsi baru, menyediakan atmosfer yang diperlukan, yang tanpanya intelektual tidak dapat bernapas. Tujuan yang tidak menawarkan cakupan bagi ciri-ciri tersebut tidak akan mendapat dukungan intelektual dan dengan demikian ditardirkan akan gagal di masyarakat manapun yang, seperti masyarakat kita, tergantung pada jasa-jasanya.

Mungkin saja benar, sebagaimana masyarakat bebas yang kita kenal membawa dalam dirinya sendiri kekuatan-kekuatan bagi kehancuran masyarakat itu sendiri, bahwa begitu kebebasan tercapai dia akan terabaikan dan tidak lagi dihargai, dan bahwa pertumbuhan gagasan secara bebas yang merupakan esensi masyarakat bebas akan menghancurkan fondasi pijakannya. Tidak diragukan lagi, di negara-negara seperti Amerika Serikat ideal kebebasan kini kurang menarik anak muda di bandingkan di negara-negara di mana para pemudanya mempelajari makna dari kebebasan yang hilang. Di sisi lain, ada berbagai macam sinyal yang menandakan bahwa di Jerman dan di tempat lain, bagi orang-orang muda yang tidak pernah mengenal masyarakat bebas, tugas untuk merekonstruksikannya dapat menjadi semenarik dan sememesona sebagaimana skema sosialis yang telah muncul selama seratus tahun terakhir. Adalah fakta yang luar biasa, meski fakta ini telah dialami oleh banyak pengunjung, bahwa ketika berbicara kepada mahasiswa Jerman mengenai prinsip-prinsip masyarakat yang bebas, orang akan mendapati audiensi yang lebih responsif dan antusias daripada yang dapat dibayangkan di negara-negara demokrasi Barat lainnya. Di Inggris juga telah muncul di antara para pemuda minat baru terhadap prinsip-prinsip liberalisme sejati yang tentunya tidak ditemukan beberapa tahun yang lalu.

Apakah ini berarti bahwa kebebasan bernilai hanya ketika dia hilang, bahwa dunia di semua tempat harus melalui fase totalitarisme sosialis sebelum daya kebebasan dapat mengumpulkan kekuatan barunya? Mungkin begitu, tetapi semoga tidak perlu demikian. Namun, sejauh orang yang pada periode panjang yang menentukan opini publik terus tertarik dengan ideal-ideal sosialisme, kecenderungan seperti ini akan terus berlangsung. Jika kita ingin menghindari perkembangan seperti itu, kita harus mampu menawarkan sebuah program liberal yang menggugah imajinasi. Kita harus membuat bangunan masyarakat bebas menjadi, sekali lagi, sebuah petualangan intelektual, sebuah aksi keberanian. Yang tidak kita miliki adalah sebuah Utopia

---

<sup>4</sup> Acton, *The History of Freedom*, I (1922).

liberal, sebuah program yang tampak bukan sebagai pertahanan diri terhadap hal-hal sebagaimana adanya, dan bukan pula semacam sosialisme yang tercemar, melainkan sebuah radikalisme liberal sejati yang tidak mengecualikan pihak-pihak penguasa yang rentan (termasuk serikat-serikat pekerja), yang tidak terlalu berpikiran praktis, dan yang tidak membatasi diri sendiri pada apa yang dewasa ini tampak memungkinkan secara politis. Kita memerlukan para pemimpin intelektual yang bersedia bekerja untuk sebuah ideal, betapapun kecilnya prospek realisasi awalnya. Mereka harus orang-orang yang bersedia berpegang pada prinsip dan bertarung untuk merealisasikan diri secara penuh, meskipun kecil peluangnya. Kompromi-kompromi praktis harus mereka serahkan kepada para politisi. Perdagangan bebas dan kebebasan bagi kesempatan adalah ideal-ideal yang masih dapat membangkitkan imajinasi banyak orang, tetapi “perdagangan yang cukup bebas” semata atau “pengenduran kontrak” belaka tidaklah terhormat secara intelektual dan tidak memungkinkan untuk menginspirasi antusiasme.

Pelajaran utama yang harus dipelajari seorang liberal sejati dari kesuksesan kelompok sosialis adalah keberanian mereka untuk menjadi Utopian sehingga mendapat dukungan dari kelompok intelektual dan, dengan demikian, juga dukungan pengaruh opini publik yang sehari-hari memungkinkan apa yang belum lama berselang masih terlihat seperti sesuatu yang jauh sekali. Mereka yang secara eksklusif berurusan dengan apa yang dulu tampaknya bisa dipraktikkan dalam kondisi opini saat itu senantiasa mendapati bahwa bahkan hal inipun secara politik mustahil tercapai sebagai akibat dari perubahan-perubahan dalam opini publik yang selama ini tidak pernah sedikitpun mereka pandu. Kecuali jika kita berhasil membuat landasan filosofis untuk menghidupkan kembali isu intelektual tentang masyarakat yang bebas, dan mengupayakan agar implementasinya menjadi tugas yang menantang kecerdasan dan imajinasi pikiran-pikiran kita yang paling bergairah. Tetapi jika kita dapat memperoleh kembali keyakinan tersebut dalam kekuatan gagasan yang merupakan tanda liberalisme dalam kondisi terbaiknya, artinya kita tidak kalah dalam pertempuran. Kebangkitan-intelektual liberalisme sudah dimulai di banyak negara di dunia. Masihkah ada waktu?